BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 mahasiswa dan mahasiswi penerima mahasiswa beasiswa bidikmisi yang memiliki cirri sebagai berikut :

- 1. Mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan
- 2. Mahasiswa dewasa awal usia 18-25 tahun
- 3. Mahasiswa angkatan 2012 sampai 2015

a. Subjek Berdasarkan Usia

Pengelompokan subjek berdasarkan usia, peneliti membaginya berdasarkan usia dari termuda sampai usia tertua dengan cara usia tertua dikurangi usia termuda. Pada penelitian ini diketahui subjek usia termuda yaitu 18 tahun, sedangkan usia tertua yaitu 25 tahun sehngga jumlah sebenarnya 7. Dalam penelitian ini skor usia dibagi menjadi 2 kategori, maka didapatkan rentangan sebesar 2,34 yang dibulatkan menjadi 2.

Tabel 10.
Distibusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

USIA	FREKUENSI	PROSENTASE
18 – 21	53	45%
22 - 25	64	55%
Total	117	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek yang memiliki presentase terbesar yakni 55% atau berjumlah 64 orang terdapat pada rentang usia 22-25 tahun. Selanjutnya dengan presentase 45% atau berjumlah 53 orang terdapat pada rentang usia 18-21 tahun.

b. Subjek Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yaitu dengan mewawancarai pembina mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

	PROSENTASE	
100	21%	
110	23%	
120	26%	
140	30%	
470	100	
	110 120 140	

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa masa kerja dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu 140 orang atau 30% terdapat pada angkatan 2015. Sedangkan frekuensi terendah yaitu sebanyak 100 orang dengan presentase 21% terdapat pada angkatan 2012.

c. Subjek Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yaitu dengan mewawancarai pembina mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Gender

ANGKATAN	FREKUENSI	L	P	PROSENTASE
2012	100	60	40	21%
2013	110	50	60	23%
2014	120	70	50	26%
2015	140	75	65	30%
Total	470	255	215	100%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa gender dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu laki – laki sebanyak 255 orang atau 54%. Sedangkan frekuensi terendah yaitu perempuan sebanyak 215 orang atau 46%.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Skala Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas ini ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat yang sama (Suryabrata, 2002).

Uji reliabilitas alat ukur menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan prosedur hanya memerlukan satu kali penggunaan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek. Pendekatan ini dipandang

ekonomis, praktis dan berefisiensi tinggi (Azwar, 2000). Hasil uji reliabilitas skala Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert (Ring, 1988) berkisar antara 0,84 hingga 0,86 untuk *internal consistency* dan 0,76 untuk *temporal stability* yang diukur dengan *test-retest* (dalam Pramudya 2005). Artinya aitem yang ada dalam skala *MBTI* terbukti reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

2. Skala Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas diukur dengan menggunakan *Adversity Response Profile* (ARP) yang telah diujicobakan pada responden di lebih dari 51 negara dan menunjukkan sifatnya yang universal dan mudah diaplikasikan di berbagai budaya. Dalam studi yang diselenggarakan oleh ahli psikometri independen yang telah dilatih di *Educational Testing Service* (ETS) di Amerika Serikat, ARP menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas yang diukur dengan alpha Cronbach menunjukkan skor 0,91 yang berarti sangat reliabel digunakan dalam pengukuran AQ sebagaimana terdapat pada table 13.

Tabel 13. Estimasi Reliabilitas (alpha) (Peak Learning, 2009)

Skala	Alpha	
Control	0,82	
Origin-ownership	0,83	
Reach	0,83	
Endure	0,80	
AQ	0,91	

Meskipun telah diujicobakan di 51 negara, peneliti juga melakukan ujicoba kembali skala kecerdasan adversitas ini agar memiliki kesetaraan subjek pada sampel yang akan peneliti gunakan untuk mengukur variabel-variabel diatas dengan subjek yang memiliki criteria yang telah dijelaskan pada bab III. Hasilnya menunjukkan instrumen ini memiliki validitas data sebagai pengumpul data untuk peneliti lanjutan dengan nilai diskriminasi aitem yang sangat tinggi. Terbukti dari 40 aitem kemudian terseleksi 40 aitem dengan nilai reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0,718.

Adapun hasil yang didapat setelah uji coba, ternyata instrumen ini memiliki tingkat validitas yang tinggi pula dan instrumen ini layak digunakan untuk penelitian lanjutan. Hal itu terbukti dari hasil uji coba pertama ini yaitu dari 30 aitem terseleksi, terdapat 40 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari nilai taraf signifikansi yaitu 0,3 . Karena pada dasarnya, Azwar, (2004) mengatakan bahwa uji daya diskriminasi item dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 16,00 version, dengan melihat kaidah bahwa harga koefisien corrected item total correlation lebih dari atau sama dengan ≥ 0,3. Sehingga, instrumen ini dapat dikatakan valid sebagai instrumen pengumpul data, karena dilihat dari hasil output reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.718 yaitu lebih besar dari 0.30 sehingga dapat dinyatakan aitem-aitem tersebut valid dan daya diskriminasinya tinggi artinya semua item tersebut sangat reliabel

sebagai instrumen pengumpulan data. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi lebih dari 0.70. Adapun data daya diskriminasi aitem terseleksi sebagai berikut:

Tabel 14. Uji Diskriminasi Aitem Kecerdasan Adversitas

	AITEM	Corrected Item-Total Correlation	Perbandingan 0,3	Keterangan
	AITEM 1	.332	0,3	TINGGI
	AITEM 2	.363	0,3	TINGGI
	AITEM 3	.367	0,3	TINGGI
	AITEM 4	.340	0,3	TINGGI
	AITEM 5	.506	0,3	TINGGI
	AITEM 6	.584	0,3	TINGGI
	AITEM 7	.672	0,3	TINGGI
	AITEM 8	.380	0,3	TINGGI
	AITEM 9	.479	0,3	TINGGI
	AITEM 10	.575	0,3	TINGGI
	AITEM 11	.328	0,3	TINGGI
	AITEM 12	.451	0,3	TINGGI
	AITEM 13	.360	0,3	TINGGI
	AITEM 14	.391	0,3	TINGGI
	AITEM 15	.610	0,3	TINGGI

AITEM 16	.605	0,3	TINGGI
AITEM 17	.350	0,3	TINGGI
AITEM 18	.390	0,3	TINGGI
AITEM 19	.330	0,3	TINGGI
AITEM 20	.380	0,3	TINGGI
AITEM 21	.407	0,3	TINGGI
AITEM 22	.456	0,3	TINGGI
AITEM 23	.552	0,3	TINGGI
AITEM 24	.301	0,3	TINGGI
AITEM 25	.440	0,3	TINGGI
AITEM 26	.313	0,3	TINGGI
AITEM 27	.394	0,3	TINGGI
AITEM 28	.310	0,3	TINGGI
AITEM 29	.340	0,3	TINGGI
AITEM 30	.546	0,3	TINGGI
AITEM 31	.423	. 0,3	TINGGI
AITEM 32	.392	. 0,3	TINGGI
AITEM 33	.559	0,3	TINGGI
AITEM 34	.718	0,3	TINGGI
AITEM 35	.430	0,3	TINGGI
AITEM 36	.450	0,3	TINGGI
AITEM 37	.370	0,3	TINGGI

AITEM 38	.470	0,3	TINGGI
AITEM 39	.390	0,3	TINGGI
AITEM 40	.443	0,3	TINGGI

Tabel 15. Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Adversitas

Cronbach's	Cronbach's Alpha Based on	NI CI	
Alpha	Standardized Items	N of Items	
.861	.854		40

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan mengetahui kenormalan distribusi sebesar skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan seberapa jauh penyimpangan tersebut variabel yang diuji adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada penelitian ini variabel bebasnya adalah tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert dan variabel terikatnya adalah Kecerdasan Adversitas.

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Chi-Square* dan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shaphiro-Wilk*, hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Chi-Square

Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan rumus *Chi-Square* adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi > 0,05, maka distribusi adalah normal. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka distribusi adalah tidak normal.

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas *Chi-Square*

Test Statistics					
	Adversitas				
Chi-Square	69.923 ^a				
Df	52				
Asymp. Sig.	.060				

- a. 54 cells (100.0%) have expected frequencies less than
- 5. The minimum expected cell frequency is 2.2.

Berdasarkan uji normalitas data kecerdasan adversitas menggunakan *Chi-Square*, diperoleh harga *Chi-Square* = 69.923 dengan derajat kebebasan (df) = 52 dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%), maka harga *Chi-Square* tabel diperoleh = 69.83.

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Kuadrat (*Chi-Square-tes*), maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: nilai *Chi-Square* hitung lebih besar dari pada nilai *Chi-Square* tabel (69.923 > 69.83), maka terdapat normalitas terhadap penyebaran skala kecerdasan adversitas..

b. Kolmogorov-Smirnov dan Shaphiro-Wilk

Kaidah yang digunakan untuk menguji suatu normalitas data menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shaphiro-Wilk* dalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka distribusi adalah normal.
- Jika nilai signifikansi >0,05, maka distribusi adalah tidak normal.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*

	. code of manny							
	Kolmogorov-Smirnov ^a			S	hapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.		
Adversitas	.102	117	.004	.974	117	.024		
a. Lilliefors Significance Correction								

Tests of Normality

Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan keterangan adalah sama dengan uji *Liliefor* (lihat tanda "a" di bawah tabel), maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data kecerdasan adversitas diperoleh harga statistik = 0,102 dengan derajat kebebasan df = 117 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05 maka bisa dikatakan sebaran data adalah tidak normal.

Pada uji *Shaphiro-Wilk* maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data kecerdasan adversitas diperoleh harga statistik = 0,974 dengan derajat kebebasan df = 117 dan nilai signifikasi sebesar 0,024 < 0,05, maka bisa dikatakan distribusi adalah tidak normal.

Setelah uji normalitas distribusi data Pengungkapan diri dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shaphiro-Wilk*, *Liliefor*, dan *Normal Probability Plots* maka didapatkan hasil distribusi data kecerdasan adversitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, Liliefor berdistribusi tidak normal. Begitu juga pada uji *Shaphiro-Wilk* yaitu berdistribusi tidak normal.

C. Hasil

1. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

a. Analisis Data Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Tipe kepribadian diukur menggunakan alat tes MBTI, oleh karena itu tipe-tipe berikut ini diperoleh dari masing-masing unsur tipe kepribadian yang dominan. Distribusi frekuensi tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi tahun 2012 – 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

TIPE	SKOR	L	P	FREKUENSI	PROSENTASE
Ekstrovert (E)	X > 7,5	45	29	74	63%
Introvert (I)	$X \le 7,5$	20	23	43	37%
	Total	65	52	117	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa prosentase yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 66% dengan frekuensi tertinggi yaitu 77 orang yang terdiri dari 45 mahasiswa dan 32 mahasiswi. Sedangkan frekuensi terendahnya yaitu 47 atau 34% yang memiliki tipe kepribadian introvert yang terdiri dari 24 mahasiswa dan 23 mahasiswi.

b. Analisis Data Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas mahasiswa diukur dengan ARP yang telah terstandarisasi, oleh karena itu tidak lagi dilakukan kategorisasi tingkat kecerdasan adversitas tetapi mengikuti standar yang telah dibakukan. Distribusi frekuensi *kecerdasan adversitas* mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

KATEGORI	SKOR	FREK	UENSI	JUMLAH	PROSENTASE
	1	L	P		
Quitter	>59	0	0	0	0%
Quitter- Camper	60 <mark>-94</mark>	0	0	0	0%
Camper	9 <mark>5-1</mark> 34	30	41	71	61%
Camper- Climber	135- 165	24	17	41	35%
Climber	166- 200	3	2	5	4%
	J <mark>UMLAH</mark>			117	100%

Dari tabel diatas dapat dipaparkan bahwa prosentase teringgi yaitu mahasiswa yang dikategorikan *Camper* keceerdasan adversitasnya sebanyak 61% dengan frekuensi 71 orang yang terdiri dari 30 mahasiswa dan 41 mahasiswi. Sedangkan prosentase sedang yaitu mahasiswa yang dikategorikan *Camper-Climber* kecerdasan adversitasnya sebanyak 35% dengan frekuensi 41 orang yang terdiri dari 24 mahasiswa dan 17 mahasiswi. Yang terakhir yaitu dengan prosentase terendah memiliki prosenase 4% dengan frekuensi 5 orang yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 2 mahasiswi.

c. Hasil Uji Hipotesis Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Kecerdasan Adversitas

Perbedaan keceerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa uji *Mann-Whitney U-Test*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 for windows maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 21.

Perincian Peringkat Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Terhadap Kecerdasan Adversitas.

		Ranks		
	Kepribadian	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Adversitas	Ekstrovert	74	67.96	8390.00
	Introvert	43	33.04	1315.00
	Total	117		

Tabel 22. Perincian Hasil Komparasi Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Test Statistics ^a				
	Adversitas			
Mann-Whitney U	1019.000			
Wilcoxon W	5390.000			
Z	-6.550			
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000			
a. Grouping Variable: kepribadian				

Berdasarkan pada tabel 21., terdapat 74 data dari tipe kepribadian ekstrovert, dan 43 data dari tipe kepribadian introvert. *Mean Rank* untuk kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert sebesar 67,96, sedangkan *Mean Rank* untuk tipe kepribadian introvert sebesar 33,04. Dengan masing-masing *Sum of Ranks* 8390,000 untuk tipe kepribadian ekstrovert, dan tipe kepribadian introvert sebesar 1315,000.

Berdasarkan *Mean Rank* untuk kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert sebesar 67,96 lebih besar (>) daripada *Mean Rank* tipe kepribadian introvert sebesar 33,04, maka berarti kecerdasan adversitas tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih tinggi dibanding kecerdasan adversitas tipe kepribadian introvert.

1) Uji Hipotesis

Berdasarkan pada uji *Mann-Whitney U (Mann-Whitney U-Test)* didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000, di mana lebih kecil ari 0,05 (0,000 < 0,05), artinya hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keceerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Berdasarkan pada uji *Mann-Whitney U (Mann-Whitney U-Test)*, pada tabel Ranks diperoleh *Mean Rank* tingkat kecerdasan adversitas kelompok kepribadian ekstrovert sebesar 67,96, di mana lebih besar (>) dari *Mean Rank* tingkat kecerdasan adversitas kelompok kepribadian introvert yang sebesar 33,04. Hal

itu menunjukkan bawa lebih besar (>) tingkat kecerdasan adversitas kelompok kepribadian ekstrovert.

D. Pembahasan

1. Variabel Tipe Kepribadian (ekstrovert dan introvert) (X)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya, maka diketahui bahwa ada perbedaan tipe kepribadian yang dominan pada setiap mahasiswa. Pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert diketahui bahwa 74 mahasiswa atau 63% diantaranya dominan pada tipe kepribadian ekstrovert, sedangkan 43 atau 37% dominan pada tipe kepribadian introvert. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi atau sekitar 74 mahasiswa memiliki kepribadian yang menyukai interaksi sosial dengan orang lain dan berfokus pada dunia di luar dirinya. Dan sebaliknya, 43 mahasiswa adalah individu-individu yang senang menyendiri, reflektif, dan kurang menyukai interaksi dengan banyak orang.

Setiap orang mempunyai kepribadian yang unik dan berbedabeda, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang diantaranya adalah faktor genetik (faktor dalam) dan faktor lingkungan (faktor luar). Lingkungan di sini diantaranya yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan kebudayaan. Faktor genetik dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik (perawakan, energi, dan kekuatan), intelegensi, dan tempramen; (2)

membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan (LN Yusuf, 2008).

Selain faktor dari dalam, ternyata terdapat beberapa faktor dari luar individu yang berperan dalam membentuk kepribadian, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan di sini adalah faktor sosial yang di dalamnya meliputi keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Faktor keluarga di sini dipandang sebagai penentu utama pembentukan tipe kepribadian karena (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi, (2) seseorang banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya pada awalnya berasal dari keluarga (LN Yusuf, 2008).

Faktor kebudayaan pada suatu masyarakat memberikan pengaruh juga pada seseorang, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Pola-pola perilaku yang sudah terlembaga dalam masyarakat tertentu sangat memungkinkan seseorang untuk memiliki karakteristik kepribadian yang pada akhirnya mendorong berkembangnya tipe kepribadian. Faktor sekolah juga mempengaruhi perkembangan tipe kepribadian seseorang, karena disana terdapat interaksi antara teman sebaya (LN Yusuf, 2008).

Ilmu psikologi sudah menekankan bahwa setiap individu memiliki cirri khas masing-masing dan bersifat unik, oleh karena itu adanya perbedaan tipe kepribadian, baik ekstrovert atau introvert adalah hal yang wajar. Perbedaan tipe ini juga turut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal individu.

Kebanyakan mahasiswa Psikologi dominan pada tipe kepribadian ekstrovert yang menyukai interaksi sosial, mudah bergaul, terbuka, aktif, dengan orang lain dimungkinkan karena sejak awal masuk UIN Sunan Ampel Surabaya, mereka telah dibiasakan hidup bersama di Ma'had (pondok) dan berbaur dengan mahasiswa lainnya yang berbeda kepribadiannya. Dengan kata lain, faktor lingkungan sosial tempat tinggal, lingkungan dia belajar individu turut mempengaruhi tipe kepribadian. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi tipe kepribadian individu, yaitu faktor genetis, sehingga ada juga mahasiswa yang memiliki tipe introvert.

Ada yang mempunyai tipe kepribadian introvert, mungkin karena mahasiswa tersebut kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan membutuhkan proses untuk mencoba berbaur dan membangun kepercayaan terhadap orang-orang baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Melihat dari ciri-ciri orang introvert yang cenderung tertutup, senang menyendiri, pasif, dan kurang menyukai bersosialisasi dengan orang lain.

2. Variabel Kecerdasan Adversitas (Y)

Menurut Paul G Stoltz, kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Kecerdasan adversitas setiap individu beragam dan dapat diukur melalui ARP dan menghasilkan skor yang menunjukkan kategori tingkat kecerdasan adversitas

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa terdapat 5 mahasiswa atau 4% dari sampel penelitian yang memiliki skor kecerdasan adversitas dalam kategori *climber* (166-200) yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 2 mahasiswi, mereka cenderung melakukan usaha sepanjang hidupnya tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk. Mereka cenderung kreatif, bersemangat dan selalu optimis terhadap masa depan, serta menyambut segala perubahan karena telah melewati beragam hambatan. Sehingga tidak heran jika mereka banyak memberikan kontribusi karena mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki.

Selanjutnya terdapat 41 mahasiswa atau 35% yang terdiri dari 24 mahasiswa dan 17 mahasiswi termasuk kategori *camper-climber* (135-165), yaitu mereka yang sebenarnya hampir memiliki karakteristik *climber* akan tetapi belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan potensi mereka.

Sedangkan 71 mahasiswa atau 61% yang terdiri dari 30 mahasiswa dan 41 mahasiswi termasuk kategori *camper* (95-134),

sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori *camper*. Pada kategori ini, diasumsikan bahwa individu akan berusaha kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Para *camper* ini mungkin saja meraih prestasi, namun mereka tidak memanfaatkan potensi sepenuhnya. Sehingga sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi mungkin telah menganggap hidupnya sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa beragam, diantaranya faktor internal dan eksternal. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz, lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Seluruh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada lingkungan yang sama yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, bukan tidak mungkin bahwa lingkungan tersebut, mahasiswa merasa nyaman karena pengalaman dalam mengatasi masalah masih kurang sehingga sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi ada pada ketegori *camper*. Seperti yang disebutkan oleh Stoltz bahwa individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki kecerdasan adversitas yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadaapi (Stoltz, 2000).

3. Perbedaan Kecerdasan Adversitas Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Salah satu faktor yang mempengaruhi AQ seseorang adalah karakter, dimana karakter merupakan bagian dari kepribadian setiap individu. Hal ini sesuai dengan kecerdasan adversitas yang terdiri dari aspek control, origin-ownership, reach, dan endure (CO2RE), tipe kepribadian yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitasnya seseorang. Sebagaimana tipe kepribadian ekstrovert dan introvert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya. Sebagaimana yang telah peneliti lakukan, pada penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mahasiswa penerima beasiswa bidik misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jung beranggapan bahwa semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di masa lalu (*mekanistik*) dan kejadian sekarang ditentukan oleh tujuan (*purpose*). Prinsip purposif membuat orang mempunyai perasan penuh harapan, ada sesuatu yang membuat orang berjuang dan bekerja. Terlepas dari kegagalan seseorang harus memiliki angan, impian dan harapan, hal inilah yang kemudian mengarahkan pada tujuan yang akan diraih di masa mendatang. Prinsip pusposif inilah yang kemudian menguatkan hasil penelitian ini bahwa sebenarnya tipe kepribadian menentukan kecerdasan adversitas seseorang, sehingga masing-masing tipe berkesempatan memaksimalkan potensi mereka.

Setelah dikaji, ternyata pada masing-masing tipe kepribadian terdapat sisi positif yang menunjukkan kecerdasan adversitas yang tinggi (karakter *climber*). Pada tipe kepribaian *introvert dan ekstrovert*, karakter *climber* dapat ditemukan pada tipe *ekstrovert* diantaranya: terbuka dan seringkali banyak bicara, aktif dan inisiatif, mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru, tertarik dengan orang-orang baru. Sedangkan pada tipe *introvert*, karakter *climber* dapat dilihat pada sifatnya yang tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, bekerja dengan baik sendirian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing-masing (*individual differences*), sehingga faktor internal seperti genetika, keyakinan, bakat, kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan akan membuat perbedaan tingkat kecerdasan adversitas masing-masing mahasiswa. Akan tetapi perlu dilihat faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, yaitu pendidikan dan lingkungan.

Warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi genetika sangat mungkin mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, terdapat faktor pendidikan dan keyakinan yang ternyata turut menyumbangkan pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan adversitas seseorang.

Hal lain yang juga turut dipertimbangkan dalam pembentukan kecerdasan adversitas seseorang adalah kecerdasan. Menurut Howard Gardner, profesor Psikologi di Harvard University memperluas pengertian

tentang kecerdasan, tidak terbatas hanya pada IQ saja tetapi pada *multiple intelligence* yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik, interpersonal, dan intrapersonal.

Kesehatan fisik dan emosi juga ikut mempengaruhi kecerdasan adversitas, karena pada kondisi-kondisi yang sehat baik secar fisik dan emosi, kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah juga akan ikut meningkat. Begitu juga karakter yang positif, sangat perlu diajarkan dalam membentuk perilaku yang memperkuat kecerdasan adversitas. Disamping itu, bakat dan kemauan juga turut menentukan kecerdasan adversitas.

Studi terdahulu tentang perbedaan kecerdasan adversitan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yaitu oleh Afifah dan Wardhana (2015) tentang "Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert terhadap *Emotional Eating* pada Wanita Dewasa Awal" menunjukkan pengaruh positif dari tipe kepribadian introvert terhadap *emotional eating* pada wanita dewasa awal (F=5,851 dan p=0,017).

Sedangkan dalam penelitian lain (Musarofah 2010), disebutkan bahwa perbedaan yang signifikan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance* t *test*) adalah 2.359 dengan signifikansi 0,020 (0,020 < 0,05).

Sekalipun terdapat individu yang meiliki tipe kepribadian yang berbeda, namun jika faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya ada dan mendukung pembentukan kecerdasan adversitas dalam dirinya, sangat dimungkinkan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 11, bahwa nasib seseorang tergantung pada usaha yang ia lakukan, apakah menuju hal yang lebih baik atau sebaliknya.

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS: Ar'Ra'd: 11).